
KONSEP DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Oleh

Sefti Rholanjiba¹, Sudjarwo², Muhammad Nurwahidin³

^{1, 2, 3} Master of Educational Technology, University of Lampung

Email: ³mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 12-10-2022

Revised: 25-10-2022

Accepted: 23-11-2022

Keywords:

Teenagers, Self-concept,

Juvenile Delinquency,

Philosophy of Science

Abstract: *Adolescence is a transition from a child to an adult human. A person's picture and design of himself as a whole, both physical skills, spiritual skills, interaction skills and academic skills. Adolescents who do not know self-concept and increase positive self-concept will appear deviant behavior such as juvenile delinquency. This study aims to determine the self-concept of juvenile delinquency in the perspective of the philosophy of science by using the Literature Review method. The literature sources were obtained from the OJS database indexed by the Ministry of Education and Culture's Sinta for the last 10 years. The results of this study, there is a relationship and influence of the conceptualized self on juvenile delinquency, that a self who has a positive concept must avoid himself into juvenile delinquency. The philosophical assumptions consisting of Ontology, Epistemology, and Axiology in this study are the six dimensions of psychological well-being, the factors of juvenile delinquency, and the role of counseling services in overcoming these problems.*

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan refleksi diri secara umum yang mencakup asumsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai yang diasosiasikan kepada diri sendiri. Tiga bentuk konsep diri menurut Atwater yaitu: Bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri; *body image*, Bagaimana aspirasi dan harapan datang kepadanya; *ideal image*, dan bagaimana orang lain melihatnya; *social image*.

Gambaran mengacu pada keadaan diri seseorang dalam hubungannya dengan dirinya secara keseluruhan, baik secara fisik maupun psikis. Konsep diri seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi didasarkan pada konsekuensi perasaan, pengalaman, keyakinan, persepsi dan hasil belajar yang dilaluinya. Perkembangan *self-concept* merupakan proses yang senantiasa persisten dan berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang, karena proses belajar terjadi sepanjang hayat.

Proses belajar tidak semata-mata dari lingkungan rumah, kendati juga dihasilkan oleh interaksi dengan lingkungan sekitar anak, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Pasal 3 secara garis besar jika pendidikan nasional memiliki sumbangsih pada sifat dan peradaban bangsa dapat ditingkatkan yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta sebagai masyarakat yang berdaulat dan *responsibility*. Dikuatkan dalam pasal 12 pada point 1b berbunyi setiap siswa pada masing-masing satuan pendidikan berhak memperoleh pelayanan pembelajaran selaras dengan taleta, ketertarikan serta kemahirannya. Dengan demikian, guru harus meyakini bahwa setiap anak diciptakan dengan keunikan yang tidak dapat disama-ratakan atau dibandingkan dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak.

Pre-Adult merupakan salah satu strata dalam keberlanjutan periode kehidupan seseorang dengan karakteristik yang sering mengalami masa pubertas dan ketidakpastian identitas. sering juga disebut sebagai masa badai karena fase ini sangat kritis, metamorfosis dari masa yang tidak berakal dikenal sebagai masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berakal yang mempengaruhi remaja menjadi tidak stabil; agresif; konflik antara sikap dan perilaku; kegoyahan emosional; dan sensitive; sembrono dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Ini pasti dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, serta mengasingkannya dari keluarganya. Remaja dengan *self-concept* positif cenderung berperilaku sesuai dengan adat istiadat-tata krama yang berlaku di lingkungannya. sebaliknya remaja yang *self-concept* negatif kebanyakan berperilaku tidak berkesesuaian dengan adat istiadat-tata krama yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pengambilan pendapat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap data kasus anak yang berkonflik dengan lembaga kemasyarakatan, sebanyak 704 kasus remaja dilaporkan sebagai perilaku kriminal pada tahun 2020. Didukung oleh data Pusat Informasi Kriminal Polri tentang angka kriminalitas kategori pendidikan Terdapat 12.942 pelaku kriminal yang masih duduk di bangku SMP, mengalami peningkatan 32% dari tahun 2020 dengan jumlah tercatat 12.097. Pelajar SMA sebesar 38.536 orang menjadi pelanggar, meningkat 30% tahun 2020, sebesar 29.635 orang. (Polisi 2021)

Data yang dikumpulkan adalah artikel dari 20 jurnal akademik nasional yang membahas berbagai isu yang diangkat oleh mahasiswa profesional atau peneliti sebelumnya dalam bidang filsafat dan layanan bimbingan konseling selama 10 tahun terakhir antara tahun 2012 dan 2022 terkait dengan rancangan diri dan perilaku menyimpang remaja. Maksud penulisan jurnal ini agar mengetahui *self-concept* terhadap perilaku menyimpang dikalangan anak pubertas ditinjau dari filsafat ilmu dalam menganalisis secara ontologis, epistemologis, psikologi aksiologis.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan atau literature review digunakan dalam penelitian ini, Menurut Sugishirono, studi kepustakaan dapat didefinisikan sebagai penelitian teoritis, referensi, dan publikasi ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang diperbaharui dalam konteks topik-topik penelitian yang diteliti.

Alur penelitian dilakukan untuk model Literature Review adalah berawal dari penentuan topik, penelusuran literatur berdasarkan database artikel terkait pada google scholar, seleksi literatur, analisis dan kesimpulan. Penulis mereview artikel 20 jurnal ilmiah Nasional berkaitan dengan konsep diri dan kenakalan remaja diantaranya perilaku bully, merokok, bolos sekolah, pengeroyokan, tawuran, pencurian, perilaku sex bebas dan narkoba.

Artikel yang menjadi data penelitian ini, memiliki persyaratan yaitu: (a) artikel yang

terpublikasi dalam 10 tahun terakhir yang ber ISBN, (b) artikel yang berfokus meneliti konsep diri remaja, konsep diri dengan kaitannya kenakalan remaja, diantaranya perilaku bully, merokok, bolos sekolah, pengeroyokan, tawuran, pencurian, perilaku sex bebas dan narkoba (c) berbentuk full text.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Ekstraksi

No	Nama Penulis Dan Tahun	Hasil dan Implikasi
1	Faizatul Munawaroh, pada tahun 2012	Terdapat korelasi <i>self-concept</i> dengan pola komunikasi keluarga-anak terhadap perilaku bebas seperti seks pra nikah. (Munawaroh, 2012)
2	Lis Binti Muawanah, pada tahun 2012	Self-concept secara segmental bukan terhubung langsung dengan perilaku menyimpang remaja. Kecerdasan Emosi tidak dapat mengendalikan <i>self-concept</i> . <i>Self-concept</i> yang tumbuh dan perkembangannya tidak sesuai logika akan bersebrangan arah terhadap kecerdasan emosi terhadap perilaku menyimpang remaja. Muawanah et al. 2012)
3	Praditya Indrayana, pada tahun 2013	Terdapat korelasi positif antara Kecakapan afeksi serta tekanan lingkungan pergaulan terhadap <i>self-concept</i> . (Indrayana et al. 2013)
4	Agus Retnanto, pada tahun 2014	Terdapat substansial nilai regresi antara <i>self-concept</i> dengan perilaku menyimpang remaja. Konsep diri berfokus pada tiga komponen kepribadian individu: <i>self-image</i> , <i>ideal self</i> , dan <i>self-esteem</i> yang memperlihatkan fundamentalnya pengendalian diri siswa dalam kenakalan remaja.(Retnanto n.d.)
5	Juliana, pada tahun 2014	Baik remaja laki-laki maupun perempuan pandai menilai perubahan pubertas. Guru BK mengembangkan layanan dan layanan bimbingan berdasarkan kebutuhan dan pengembangan siswa untuk membantu siswa menguasai dan menavigasi masa remaja. (Ibrahim and Sano n.d.)
6	Ni Putu Bintari, pada tahun 2014	Ada nilai hubungan yang kurang positif <i>self-concept</i> dengan sikap keagamaan dan kecondongan terhadap kenakalan remaja pada siswa yang dijadikan subjek penelitian ini. (Bintari 2014)
7	Retno Ristiasih Utami, pada tahun 2016	<i>Feeling guilty unpredictable</i> berdasarkan <i>Self-concept</i> pada siswa Kelas II A Lembaga Pemasarakatan Kutoarjo karena nilai korelasi yang dihasilkan antara rasa bersalah dan <i>self-concept</i> rendah.(Utami and

		Asih 2016)
8	Nurhasanah Leni, pada tahun 2017	Kenakalan remaja mencakup segala bentuk perbuatan, tindakan yang negative, ditampilkan oleh remaja dalam perbuatan menyimpang dari adat-istiadat, tata tertib, peraturan perundang-undangan sehingga banyak remaja yang berurusan dengan hukum. Perilaku menyimpang berupa Kenakalan remaja disebabkan dari individu itu sendiri dan dari sekitar yang mempengaruhi. (Leni et al. 2017)
10	Sahrudin, pada tahun 2017	Konsep diri memainkan peran mendasar dalam kenakalan remaja. Peran ini tercermin dalam self-concept dan berlawanan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya Baik nya seseorang dalam mecitarkan diri berarti berkurangnya tindakan negatif pada remaja. Oleh karena itu, ada anggapan ciptakanlah sebaik-baiknya self-concept agar perilaku tercela yang melanggar etika sosial rendah. (Sahrudin 2017)
11	Afiatin Nisa, pada tahun 2018	Upaya konselor bimbingan adalah membimbing siswa agar menyadari apa yang telah mereka lakukan, membimbing siswa untuk menggunakan waktu luang mereka untuk tindakan positif, mendengarkan keluhan siswa, mencari solusi. (Konseling and Nisa 2018)
12	Muhammad Hadyan Nubli, pada tahun 2018	<i>Self-concept</i> remaja dikaitkan dengan kecakapan ketika dihadapkan dalam situasi perundungan. Konsep diri remaja yang lebih baik mempengaruhi lebih sedikit bullying di sekolah. (Hadyan Nubli et al. 2018)
13	Najib, pada tahun 2018	Di SMK Kota Semarang terdapat korelasi tipe pengasuhan keluarga dengan <i>self-concept</i> remaja. Keluarga yang komunikasinya bersifat demokratis, dengan keluarga di mana kontrol orang tua yang ketat terhadap anak (otoriter) mempengaruhi <i>self-concept</i> . (Najib 2018)
14	Dwi Wahyu Astuti, pada tahun 2019	Ditemukan korelasi yang pasti dan baik dimana rancangan diri dengan perilaku asertif. (Bimbingan Konseling et al. 2019)
15	Dewi Larasati, pada tahun 2019	Alasan mendasar kebiasaan remaja merokok adalah hasil dari sosialisasi yang dinamis dengan sekitar, seperti ikut-ikutan teman tongrongan, relasi pertemanan, mencontoh anggota keluarga yang berperilaku demikian, dan tanggapan diri sendiri yang hasutan atau ajakan lingkungan. Baiknya <i>self-</i>

		<i>concept</i> remaja maka remaja dapat menolak hasutan sekitar untuk mencoba-coba rokok. (Larasati et al. 2019)
16	Erik Saut H Hutahean,, pada tahun 2020	Kenakalan remaja merupakan hasil dari pola asuh yang buruk dan negatif dari orang tua. Pengendalian diri berhasil berfungsi sebagai moderator karena merupakan komponen menjadi terjalannya tipe parenting yang kurang baik dengan delinkuensi. (Pola Asuh et al. n.d.)
17	Helmita Asima Manalu, pada tahun 2021	Ada korlasi yang tidak selaras antara <i>self-concept</i> dengan perilaku menyimpang pada anak jalanan. Memiliki <i>self-concept</i> yang baik artinya perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja dapat terhindari. (Manalu A Helmita 2021)
18	Michiko Mamesah, pada tahun 2021	Stigma sosial 50% berdampak signifikan pada terciptanya self-concept remaja yang memiliki kausal buruk terhadap keluarganya. (Mamesah n.d.)
19	Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, pada tahun 2021	Meningkatkan fungsi keluarga, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa mengendalikan emosinya dengan kegiatan positif, memberikan layanan konseling oleh konselor bimbingan, memberikan gambaran yang komprehensif, meningkatkan spiritualitas anak melalui pendidikan agama oleh orang tua atau guru sekolah, dan mencegah konflik antar siswa. (Kolaborasi and Konflik n.d.)
20	Veratia Anggeani, pada tahun 2022	Terdapat nilai kausal <i>self-concept</i> dengan pengelolaan masalah yang terjadi dengan orang lain.(Anggeani and Asyah 2022)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari 20 literatur yang sudah dikaji, sehingga dapat dijabarkan bahwa ada nilai korelasi dan pengaruh konsep diri terhadap perilaku kenakalan remaja.

Ontologi self-concept terhadap Perilaku Menyimpang Remaja

Pandangan filsafat ilmu menganalisa Ontologis, memandang konsep diri terhadap kenakalan remaja adalah Konsep *well-being* pada diri remaja. Menurut Ryff, Kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah terpenuhi dengan.

1. Self-Acceptance

Bersikap baik tentang diri sendiri, kenali dan terima baik aspek positif maupun negatif yang dimiliki serta berdamailah dengan masa lalu.

2. Healthy Relationships

Ikatan dan Interaksi yang sehat, saling mempercayai dan memuaskan satu dengan yang lain. Tidak *toxic* terdapat rasa cinta dan empati yang kuat.

3. Otonomi

Memiliki kemandirian, mampu menahan tuntutan-tuntutan sosial, menilai diri

sendiri dengan standar pribadi

4. Tujuan Hidup

Memiliki arah yang jelas, Menyusun target-target yang ingin dicapai.

5. Pengembangan Pribadi

Perasaan terus tumbuh, melihat diri tumbuh, mengenal potensi, ketertarikan (*interes*) dan keterampilan yang ada serta merasakan diri terus meningkat dari waktu ke waktu.

6. *Environment Control*

Individu mampu memanipulasi situasi agar selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka dan mengekspresikan serta mengaktualkan diri.

Epistemologi Konsep Diri terhadap Perilaku menyimpang (Kenakalan Remaja)

Signifikansi epistemologis hubungan antara *self-concept* dengan perilaku menyimpang digambarkan dari segi indicator yang mempengaruhi dimana seorang remaja tidak berperilaku menyimpang. Beberapa indicator yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Aspek bawaan diri a) kurangnya kesadaran diri; b) Kesulitan dalam mengendalikan impuls terhadap kecenderungan seseorang. c) kurangnya prestasi akademik atau sosial; d) Tidak adanya landasan agama. Aspek yang berdasarkan hasil interaksi, antara lain: a) lingkungan keluarga, tipe parenting orang tua, yang ditanggapi seorang anak dengan berbagai reaksi; b) lingkungan social, elemen penting terhadap perkembangan kejiwaan dan keagamaan; c) lingkungan Pendidikan, termasuk kawasan yang dinamis yang memastikan dan berpengaruh, jika suasana pendidikan statis, tidak kondusif sehingga tidak mendukung untuk terbentuknya karakter sesuai dengan ketertarikan, talenta dan kecakapannya, hal ini dapat mengakibatkan perilaku menyimpang atau masalah yang kurang diharapkan bagi siswa; d) Teknologi berkembang secara pesat, dapat menimbulkan guncangan pada aspek sosial politik. Aktivitas dilakukan sesuai dengan keadaan umum atau keadaan wilayah tempat tinggal, misalnya, di ibukota yang memiliki mobilitas tinggi, cenderung memiliki tingkat perilaku menyimpang atau kriminalitas yang tinggi anak di bawah umur; f) media massa selain memberikan manfaat, juga dapat menimbulkan ketidak bermanfaat bagi tumbuh kembang anak; g) Lingkungan sosial budaya kita adalah makhluk bermasyarakat, yang mengharuskan seseorang membawa atau saling pengaruh mempengaruhi adat budaya yang dianut dalam bersosialisasi

Aksiologi *Self-Concept* Perilaku Menyimpang Remaja

Nilai Aksiologi terhadap *self-concept* dan kenakalan remaja terdapat pada nilai guna program layanan *guidance and counseling* merupakan suatu bidang keilmuan yang berupaya dan berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Layanan *guidance and counseling* didasarkan pada pengetahuan yang ada tentang realitas yang melampaui keyakinan pribadi dan prasangka seseorang. Sebagai pengetahuan dan pengembangan praktik konselor, ada beberapa aspek filosofis yang harus dijadikan dasar pengembangan bimbingan dan konseling. Aspek-aspek ini ditafsirkan secara berbeda tergantung pada sudut pandang filosofis pengembang itu sendiri. Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya meliputi: (1) kemanusiaan, (2) sifat komunikasi, (3) sifat kelompok, (4) sifat keluarga, (5) sifat karir, (6) hakikat pembangunan, (7) hakikat cinta, dan (8) nilai dan etika. Peran pendampingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja adalah untuk memahami diri anak laki-laki, menjadi pendamping yang membantu untuk membicarakan masalahnya,

dan membantunya menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian Literatur Review terhadap konsep diri dan kenakalan remaja menurut perspektif filsafat ilmu terdapat nilai korelasi dan nilai pengaruh, bahwa konsep diri yang positif akan menghindari diri remaja ke dalam kenakalan remaja. Asumsi filsafat terdiri dari Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi konsep diri terhadap kenakalan remaja terdapat pada Ontologi di konsep enam dimensi *psychological well-being*, Epistemologi pada factor-faktor kenakalan remaja, dan Aksiologi pada peran layanan bimbingan konseling terhadap mengatasi permasalahan tersebut.

SARAN

Para tenaga pendidik, khususnya guru bimbingan konseling harus lebih peka terhadap perilaku menyimpang peserta didik, dimana pada fase tersebut remaja perlu mengaktualisasikan diri sehingga layanan bimbingan konseling diharapkan mampu membantu peserta didik melalui masa transisi dari individu yang belum mandiri menjadi manusia dewasa yang mandiri dengan baik agar tidak terpengaruh dari perilaku menyimpang seperti perilaku kriminalitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggreani, V., & Asyah, N. (2022). EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Korelasi Self Concept Terhadap Resolusi Konflik Interpersonal Siswa Di SMK Istiqlal Deli Tua (Vol. 01).
- [2] Wahyu Astuti, D., Bimbingan dan Konseling, J., & Ilmu Pendidikan, F. (2019). 68 JURNAL EDUKASI HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI & PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS XI, 5(2), 168–182.
- [3] Nurhasanah Leni. Fakultas Tarbiyah, D., Keguruan, D., Raden, U., & Lampung, I. (2017). Perspektif Antropologi dalam perilaku kenakalan Remaja.
- [4] Hadyan Nubli, M. M., Marni, E., Anggreny, Y., (2018). HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DIHADAPI PADA KONSEP DIRI SISWA SMKN 2 PEKANBARU. Jurnal Ners Indonesia (Vol. 9).
- [5] Ibrahim, I., & Sano, A. (n.d.). Jurnal Konseling & Pendidikan Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas & Implikasi kepada Layanan Bimbingan &Konseling. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- [6] Indrayana, P., Hendrati, F., & Psikologi, F. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosional & Konformitas Kelompok Teman Sebaya pada Konsep Diri Remaja (Vol. 2).
- [7] Nurliana Cipta Apsari. Kolaborasi, J., & Konflik, R. (n.d.). HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJAPADA TAWURAN REMAJA, 3.
- [8] Nisa,A. (2018). ANALISIS KENAKALAN SISWA & IMPLIKASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING, 4(2).
- [9] Korelasi Konsep Diri & Sikap ReligiusitaspadaKecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan. (n.d.).
- [10] Larasati, D., Wahyudi, I., Widianoro, F. W., Studi, P., & Umum, P. (2019). Hubungan Konsep Diri; Perilaku Merokok masa Remaja Awal. Jurnal Psikologi, 15(1).
- [11] Mamesah, M. (n.d.). PENGARUH PANDANGAN LINGKUNGAN: PEMBENTUKAN SELF CONCEPT REMAJA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI YAYASAN BERSAMA KITA PULIH (BESAKIH). Insight (Vol. 10).

-
- [12] Manalu A Helmita. (2021). KONSEP DIRI & KENAKALAN REMAJA ANAK JALANAN. Jurnal Ilmiah PSYCHE , 15(2), 125–134.
- [13] Muawanah, L. B., Psikologi, F., & Pratikto, H. (2012). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI & KENAKALAN REMAJA (Vol. 7). <http://koranmontera.com/>
- [14] Munawaaroh. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, &Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah (Vol. 1).
- [15] Najiib, N. (2018). Pola Asuh & Peer Group pada Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual. HIGEIA, 2(4), 645–653. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>
- [16] Erik Saut Hutahaeen, dan H., Saut Hutahaeen, E. H., Corsini Widya Nugraha, A., Anggita Perdini, T., et al. (n.d.). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, & Moralitas Kepribadian: Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7812>
- [17] Polri. (2021). Jurnal tahunan PUSIKNAS BARESKRIM POLRI.
- [18] Retnanto, A. (n.d.). Konsep Diri & Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja SMKNI Rembang.
- [19] Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami pada Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Di Cirebon. Jurnal Ilmiah Indonesia , 2. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/download/16-42/pdf. Accessed 5 November 2022
- [20] Utami, RR., & Asih, M. K. (2016). KONSEP DIRI&RASA BERSALAH PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS IIA KUTOARJO.